

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting serta kunci bagi setiap bangsa atau negara yang ingin maju, dalam rangka membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia.¹

Menurut Mudyaharjo, pendidikan secara sempit adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu, Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran terencana yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.²

Pentingnya pendidikan telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Renika Cipta, 2012), hal. 1

² Maunah Binti, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.8

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan." (QS.Al-Mujadalah:11).³

Ayat di atas telah menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang mana pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. serta, pendidikan sebagai kunci bagi setiap bangsa atau negara yang ingin maju, dalam rangka membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia.⁴

Usaha untuk membangun agar masyarakat menjadi sempurna tidak cukup bila hanya dilatih, tetapi juga harus dididik.⁵ Hal itu merupakan wujud upaya untuk mencerdaskan masyarakat dan membangun masyarakat yang terdidik, serta mengembangkan setiap potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Berdasarkan hal itu, Peranan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menyiapkan kualitas generasi masa depan yang lebih baik daripada generasi sekarang atau sebelumnya. Pendidikan akan dilaksanakan melalui Proses pendidikan yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti proses pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh pemahaman atau proses belajar yang terjadi pada anak. Demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan seimbang.⁶

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hal. 543

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Renika Cipta, 2012), hal. 1

⁵ *Ibid.*, hal. 6

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 2

Menurut Sudjana “belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.⁷ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan, serta aspek lainnya yang ada pada diri individu.⁸

Dalam proses belajar akan terjadi suatu proses berpikir yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang, yang mana telah dijelaskan dalam Qs. Al-Tahrim ayat 6 yaitu manusia yang beriman itu hendaklah menjaga, memelihara, memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri atau potensi-potensi yang ada agar tidak terjadi kesengsaraan dalam hidup. Potensi dalam hal ini yang dimaksud salah satunya adalah kecerdasan atau kemampuan berpikir.

Berpikir adalah aktivitas mental, kognitif yang berwujud mengolah atau memanipulasi informasi dari lingkungan dengan simbol-simbol atau materi-materi yang disimpan dalam ingatannya khususnya yang ada dalam *long term memory* yang kemudian mengaitkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain serta kemungkinan-kemungkinan yang ada sehingga mendapatkan pemecahan masalah.⁹ Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*) sampai pada pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Salah satu sifat dari berpikir adalah *goal directed* yakni

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 28

⁸ Muhammad fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 9

⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 177

berpikir tentang sesuatu untuk memperoleh pemecahan masalah atau mendapatkan sesuatu yang baru.¹⁰

Ditinjau dari prespektif psikologi berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks, menurut Garret (1966) berpikir merupakan perilaku yang seringkali tersembunyi atau setengah tersembunyi didalam lambang atau gambaran, ide dan konsep yang dilakukan seseorang, sedangkan menurut Gilmer (1970) berpikir merupakan suatu pemecahan masalah dan proses penggunaan gagasan atau lambang-lambang pengganti suatu aktivitas yang tampak secara fisik serta penyajian suatu peristiwa internal dan eksternal, kepemilikan masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang saling saling berinteraksi satu sama lain. Jadi pengertian berpikir secara umum dilandasi oleh asumsi aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu yang merujuk pada suatu tindakan pemikiran atau ide-ide.¹¹

Zuhri (1998) mengelompokkan proses berpikir menjadi tiga yaitu konseptual, semi konseptual, dan komputasional. Proses berpikir konseptual adalah proses berpikir yang selalu menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep yang telah dimiliki berdasarkan hasil pelajarannya selama ini. Proses berpikir semi konseptual adalah proses berpikir yang cenderung menyelesaikan suatu soal dengan menggunakan konsep tetapi mungkin karena pemahamannya terhadap konsep tersebut belum sepenuhnya lengkap maka penyelesaiannya dicampur dengan cara penyelesaian yang menggunakan intuisi. Sedangkan proses berpikir komputasional adalah proses berpikir yang pada umumnya

¹⁰ *Ibid.*, hal. 178

¹¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

menyelesaikan suatu soal tidak menggunakan konsep tetapi lebih mengandalkan intuisi.¹²

Zuhri menentukan beberapa indikator untuk menelusuri proses berpikir sebagai berikut: 1) proses berpikir konseptual: mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari, dan mampu menyebutkan unsur-unsur konsep diselesaikan. 2) proses berpikir semi konseptual: kurang dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, kurang mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari walaupun tidak lengkap, tidak sepenuhnya mampu menjelaskan langkah yang ditempuh. 3) proses berpikir komputasional: tidak dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, tidak mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung lepas dari konsep yang sudah dipelajari, tidak mampu menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh.

Salah satu ilmu yang menekankan hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran adalah ilmu matematika, yang mana matematika adalah salah satu ilmu yang terkait dengan sarana berpikir.¹³ Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian

¹² Milda Retna dan Lailatul Mubarakah, "Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika" dalam <http://eprint.uny.ac.id/Jurnal Pendidikan Matematika>, diakses pada 18 Mei 2015

¹³ Erman Suherman, et. All., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: UI, 2003), hal. 15

pengalaman itu diproses manusia dalam rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika.¹⁴ Matematika dapat tumbuh dan berkembang karena adanya proses berpikir.¹⁵

Akan tetapi, dilihat dari pentingnya pelajaran matematika bagi siswa kini kenyataannya pada proses pembelajaran matematika lebih sering berlangsung satu arah atau terpusat pada guru (*teacher centered*).⁶ Dimana sebagian guru belum memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik, sehingga mayoritas peserta didik pergi ke sekolah hanya duduk, mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan mengerjakan soal tanpa mencoba memahami materi yang disampaikan.

Akibat dari proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dimana guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan berpikirnya maka, siswa merasa takut sehingga siswa menganggap matematika itu sulit, membuat pusing, dan salah satu mata pelajaran yang dianggap sebagai momok bagi siswa, karena didalamnya mengandung konsep yang abstrak.¹⁶ Sehingga peserta didik menjadi jenuh, bosan dan malas untuk mempelajarinya. Padahal matematika merupakan *queen of science*.¹⁷ Dimana Matematika sebagai ratu atau ibunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sumber dari ilmu yang lain. Sebagai contoh jual beli yang sering kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari, selain itu banyak teori dan cabang-

¹⁴ *Ibid.*, hal 16

¹⁵ *Ibid.*, hal. 15

¹⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 122

¹⁷ A.H Fathani, *matematika: hakikat dan logika*, (jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal.25

cabang dari fisika dan kimia(modern) yang ditemukan dan dikembangkan melalui konsep kalkulus.¹⁸

Dari kedudukan matematika sebagai ratu ilmu pengetahuan seperti yang telah diuraikan diatas, maka matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk diberikan kepada seseorang terutama siswa. Dalam rangka memecahkan berbagai masalah diatas, maka guru harus meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan cara seorang guru harus memberikan kesempatan yang lebih kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir dalam memahami pelajaran, terutama pemecahan masalah pada soal yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

Hal ini berkaitan dengan cara berpikir siswa yang mana memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda, salah satu diantaranya kemampuan berpikir antara laki-laki dan perempuan (*gender*). Terkait hal ini terdapat suatu tes intelegensia yang disusun untuk meminimalkan suatu perbedaan jenis kelamin (*gender*) dengan menghapus soal yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan menyeimbangkan soal yang menguntungkan laki-laki dengan yang perempuan agar tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam proses berpikir, akan tetapi suatu tes kemampuan spesifik telah menunjukkan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Rata-rata perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada kemampuan verbal, sedangkan rata-rata laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi

¹⁸ *Ibid.*, hal. 25

dibandingkan perempuan pada penalaran kecakapan matematika dan Visual-Spasial.¹⁹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hyde dan linn (1988) dalam tes SAT menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang kira-kira sama pada bagian verbal, tetapi laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi secara bermakna pada bagian matematika.²⁰ Satu bidang kemampuan kognitif yang terus menunjukkan perbedaan jenis kelamin yang konsisten adalah hubungan visual-spasial. Dalam tes tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi, terutama jika tugas atau tes tersebut ditentukan waktunya dan mengharuskan rotasi mental terhadap objek.²¹

Akan tetapi perbedaan kemampuan berpikir antara siswa laki-laki dan perempuan juga di jumpai pada siswa kelas XI Unggulan IPA 1, yang mana berdasarkan paparan dari guru matematika kelas XI Unggulan IPA 1 bahwa siswa perempuan cenderung mendominasi dibandingkan siswa laki-laki. Akan tetapi siswa laki-laki bisa lebih unggul dibandingkan siswa perempuan jika siswa laki-laki mau belajar dan lebih teliti dalam mengerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan kemampuan berpikir antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas untuk mengetahui bagaimana proses berpikir siswa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal. Dalam hal, ini peneliti mengambil pokok bahasan limit

¹⁹ Rita L. Atkinson, et. all., *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, tt), hal. 172

²⁰ *Ibid.*, hal. 173

²¹ *Ibid.*, hal. 174

dikarenakan sub pokok bahasan tersebut merupakan sub pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa, maka peneliti akan meneliti bagaimana proses berpikir antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam memecahkan masalah terkait soal limit. Selain itu penelitian ini ditujukan agar seorang guru mengetahui tingkat pemahaman siswa, sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PROSES BERPIKIR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL LIMIT BERDASARKAN GENDER PADA SISWA KELAS XI UNGGULAN IPA 1 MAN TULUNGAGUNG 1 TAHUN AJARAN 2014/2015.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses berpikir siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal limit di kelas XI unggulan IPA 1 MAN Tulungagung 1 tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana proses berpikir siswa perempuan dalam menyelesaikan soal limit di kelas XI unggulan IPA 1 MAN Tulungagung 1 tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendiskripsikan proses berpikir siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal limit di kelas XI unggulan IPA 1 MAN Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mendiskripsikan proses berpikir siswa perempuan dalam menyelesaikan soal limit di kelas XI unggulan IPA 1 MAN Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pembelajaran matematika utamanya untuk mengetahui proses berfikir siswa dalam memecahkan masalah soal limit berdasarkan gender, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka IAIN Tulungagung. Dan diharapkan bisa mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam demi tercapainya tujuan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan keberhasilan belajar terutama mata pelajaran matematika dengan mengetahui bagaimana proses berpikir siswa baik laki-laki atau perempuan dalam menyelesaikan soal dan sebagai bahan masukan untuk menetapkan suatu kebijakan pembelajaran matematika.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan alternatif dan masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan perkembangan, kemampuan dan kesulitan yang dialami oleh siswanya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa mengenai kinerja mereka dalam memahami konsep serta mengaplikasikannya dalam memecahkan masalah soal limit sehingga dapat dijadikan sebagai bekal mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya soal yang berkenaan dengan limit.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian

e. Bagi Para Pembaca

Bahwa hasil peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta, dari awal pembaca memiliki kesamaan dalam mengartikan, menafsirkan dan memahami mengenai konsep yang terkandung dalam judul "*Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Limit Berdasarkan Gender Pada Siswa Kelas XI unggulan IPA 1 MAN Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2014/2015.*", sehingga di antara pembaca tidak ada yang memberikan arti yang berbeda terhadap judul itu,

maka penulis perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional, yaitu sebagai berikut:

a. Proses berfikir

Proses Berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan beberapa konsep, persepsi, dan pengalaman sebelumnya.²² Jadi proses berpikir yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pemecahan masalah yang dilandasi oleh ide-ide serta asumsi aktivitas mental atau intelektual siswa secara mendalam dalam menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan masalah limit.

Macam-macam proses berpikir menurut Zuhri yakni:²³

1. proses berpikir konseptual: mampu mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari, dan mampu menyebutkan unsur-unsur konsep diselesaikan.
2. proses berpikir semi koseptual: kurang dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, kurang mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung menggunakan konsep yang sudah dipelajari

²² *Ibid.*, hal. 3

²³ Milda Retna dan Lailatul Mubarakah, "Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika" dalam [http://eprint.uny.ac.id/Jurnal Pendidikan Matematika](http://eprint.uny.ac.id/JurnalPendidikanMatematika), diakses pada 18 Mei 2015

walaupun tidak lengkap, tidak sepenuhnya mampu menjelaskan langkah yang ditempuh.

3. proses berpikir komputasional: tidak dapat mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dengan kalimat sendiri, tidak mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri yang ditanya dalam soal, dalam menjawab cenderung lepas dari konsep yang sudah dipelajari, tidak mampu menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh

b. Limit

Pengertian Limit Fungsi Disuatu Titik dan Di Tak Hingga

Secara intuitif limit dapat didefinisikan sebagai berikut :²⁴

$\lim_{x \rightarrow a} f(x) = L$ artinya bilamana x dekat tetapi berlainan dari a ($x \neq a$), maka $f(x)$ dekat dengan L .

Macam-macam cara dalam menyelesaikan limit fungsi (supaya bentuk tak tentu dapat dihindari) adalah

- Substitusi langsung.
- Faktorisasi.
- Mengalikan dengan bilangan sekawan.
- Membagi dengan variabel pangkat tertinggi.

c. Gender

Istilah “gender” yang berarti seks atau jenis kelamin, dapat diartikan sebagai sifat, karakter yang melekat pada kedua jenis kelamin yang di konstruksi

²⁴ Purcell et. al, *Calculus 8th Edition*, (Prentice Hall, Inc. 2003), terj. I Nyoman Susila, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 64

secara sosial dan kultur, atau dapat diartikan pula sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.²⁵

Sedangkan menurut Maccoby, Jacklin dan Krutetskii anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan matematika, Maccoby dan Jacklin mengatakan bahwa:²⁶

- 1) Perempuan mempunyai kemampuan verbal lebih tinggi dari pada laki-laki selama periode awal masa remaja. Kedua jenis kelamin ini sama kemampuan verbalnya kira-kira umur 11 tahun
- 2) Laki-laki lebih unggul dalam kemampuan visual-spesial, ditemukan secara konsisten dalam masa remaja dan dewasa (sekitar 12 tahun keatas) tidak pada masa anak-anak.
- 3) Kemampuan kedua jenis kelamin sama dalam konsep kualitatif pada masa sekolah dasar. Mulai kira-kira umur 12-13 tahun ketrampilan matematika laki-laki meningkat lebih cepat dari pada perempuan.

Sedangkan Krutetski mengatakan bahwa:²⁷

- 1) Laki-laki lebih unggul dalam penalaran logis. Perempuan lebih unggul dalam ketetapan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan berpikir
- 2) Laki-laki mempunyai kemampuan matematika dan mekanika lebih baik dari pada perempuan. Perbedaan ini tidak nyata pada tingkat SD. Namun pada tingkat lebih tinggi mulai tampak.

²⁵ Mufida CH, *Pengarusutamaan Gender pada Basis keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

²⁶ Mufida CH, *Pengarusutamaan Gender* hal. 40

²⁷ *Ibid.*, hal. 41

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Pada Bab I adalah pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan mengenai: A. Latar Belakang Masalah; B. Fokus Penelitian; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Hasil Penelitian; E. Penegasan Istilah; F. Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori, yang di dalamnya membahas: A. Hakikat Matematika; B. Proses Berpikir; C. Berpikir Matematika; D. Gender; E. Materi limit; F. Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: A. Pola atau Jenis Penelitian; B. Lokasi Penelitian; C. Kehadiran Peneliti; D. Sumber Data; E. Teknik Pengumpulan Data; F. Tehnik Analisis Data; G. Pengecekan Keabsahan Data; H. Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari: A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian; B. Paparan Data; C. Temuan Penelitian; D. Pembahasan.

Bab V Penutup dari keseluruhan bab yang berisi: A. Kesimpulan; dan B. Saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul: *“Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal Limit Berdasarkan Gender Pada Siswa Kelas XI Unggulan IPA 1 MAN Tulungagung 1 Tahun Ajaran 2014/2015”*.